

## ***Inquiry Teaching dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar***

□ ***Drs. Arifin Maksum, M.Pd.***  
(IKIP Jakarta)

Pendidikan IPS di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, (Kurikulum SD, 1994). Tujuan tersebut berimplikasi pada pola pembelajaran IPS di sekolah dasar, dimana corak dan karakteristik IPS di sekolah dasar ditandai oleh: 1) lebih ditekankan pada pengenalan kehidupannya pada dirinya sebagai makhluk sosial, 2) dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial siswa harus tahu tentang dirinya, dan lingkungan alam sekitarnya (sosial, budaya, dan juga fisik), 3) lingkungan alam, fisik dan sosial budaya dapat menjadikan siswa menjadi aktif dan bisa mengembangkan diri, 4) proses belajar mengajar memiliki nuansa *cooperative*, *inquiry* dan bersipat pragmatis praktis, (Kosasih, 1995; Rochmadi, 1996).

Hal tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran di sekolah dasar yang mengacu pada asas DAP (*Developmentally Appropriate Practice*), ketercernaan yang dicirikan oleh: 1) mulai belajar dari apa yang dekat dan dapat dijangkau siswa (asas kedekatan, *immediacy*), 2) menapak dari jenjang serba faktual (operasi konkret) ke jenjang abstraksi (konseptual), 3) memikirkan segala sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu (*holistik dan integratif*), dan 4) melakukan aktivitas belajar penuh makna (*meaningful*) melalui proses menifulatif sambil bermain.

Pola pembelajaran IPS di SD bersifat pragmatis-praktis menyangkut dunia diri dan kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kemampuan belajar serta ling-

kungan kehidupannya. Artinya yang diajarkan dalam IPS adalah hal-hal praktis yang berguna bagi diri dan kehidupan kini maupun kelak di kemudian hari dalam berbagai lingkungan (*tri gatra*) serta aspek kehidupan (*panca gatra*) (Kosasih, 1995).

Dengan muatan misi dan tujuan dalam IPS di sekolah dasar seperti tersebut mengakibatkan pola pembelajaran dalam IPS berkait erat dengan konteks permasalahan lingkungan masyarakat sekitar siswa baik sebagai sumber belajar maupun sebagai media dan evaluasi pembelajaran yang disajikan secara *expanding community*, (Nursid Sumaatmadja, 1980).

Permasalahannya, lingkungan sekitar ini belum dimanfaatkan guru secara optimal dalam pembelajaran IPS. Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengajaran IPS di sekolah dasar masih berorientasi dan sarat dengan pengembangan keilmuan yang bersifat teoritis dan konseptual (Suwarma Al Mukhtar, 1990). Belum banyak memanfaatkan lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar (Sri Redjeki, 1985; Makrina Tindangen, 1991; Dedi Kuswandi, 1995; Kamarga, 1995).

Berdasarkan beberapa pandangan dan pendapat di atas, maka pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengajaran IPS memiliki fungsi yang sangat sentral dan esensial bagi pengembangan dan ketercapaian tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengajaran IPS dengan menggunakan

pendekatan *inquiry teaching* di sekolah dasar.

Secara umum permasalahan penelitian ini adalah mengenai "apakah pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pengajaran IPS dengan menggunakan *inquiry teaching* di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru dan dapat meningkatkan perolehan (hasil) belajar siswa?".

Sedangkan tujuan penelitian yang hendak diraih dari kegiatan penelitian ini adalah untuk: 1) menemukan metode mengajar yang lebih efisien dan efektif dalam usaha ketercapaian tujuan pembelajaran IPS, 2) meningkatkan/mengembangkan kemampuan profesional guru, 3) mengoptimalkan ketercapaian tujuan dalam berbagai ranah yang diperoleh anak didik baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Secara teoritis apa yang dikemukakan di atas sangat relevan dengan konteks dan contents pembelajaran IPS di sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan Ragan dan Mc Anlay (1964) bahwa memberikan pengalaman langsung (*leaning experiences*) pada siswa dengan menggunakan lingkungan sekitar siswa adalah untuk menghindari verbalisme dan memberikan kedalaman makna dan pengertian (*meaningful learning*) kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan NCSS (1994) bahwa dalam pembelajaran IPS bercirikan: *meaningful, integrative, value-based, challenging, dan active*.

Pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan lebih menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekitar berpijak pada model pengembangan kurikulum transformasi dari John P Miler dan Wayn Seller serta model pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial dari Harold Rug dan Theodore Brameld (Sukmadinata, 1988). Model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS dikemukakan oleh Scuncke (1988) didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam IPS (*knowing, doing and carring*) dikembangkan

atas dasar konsep *learning experiences atau investigative experience*. Pengembangan pembelajaran model ini diharapkan melalui strategi pembelajaran *study trips* dan *resource persons*, dan dari keduanya sejumlah teknik dan metode mengajar yang sesuai dengan dikembangkan secara terintegrasi dan diterapkan/dilaksanakan secara bervariasi seperti metode observasi, kerja kelompok, tanya jawab, demonstrasi, diskusi. Formulasi pertama pemikiran penggunaan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mengembangkan kurikulum yang berlabel *the expanding communities of men* dari Paul Hanna (Hamid, 1996), atau *the expanding environments or widening horizon* (Schuncke, 1985).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pemilihan metode penelitian tersebut didasarkan pada tujuan dan karakteristik masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Dalam penelitian model ini peneliti bukan hanya sekedar memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas saja, tetapi juga berupaya meningkatkan kepemilikan profesionalisme guru melalui kegiatan *reflektif dan kolaboratif*.

Penggunaan penelitian tindakan kelas ditujukan pada kepentingan praktisi di lapangan dariada kepentingan teoretisi. Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus (*cycle*) yang mengacu pada model Elliott's. Siklus berlangsung empat kali ketika tujuan yang diinginkan dianggap tercapai, yaitu suatu pola pembelajaran IPS yang efektif dan efisien melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dengan menggunakan pendekatan *inquiry teaching*. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengawasan (*oobserve*) dan refleksi (*reflect*). Kemudian pada siklus kedua kegiatan yang

dilakukan adalah perbaikan perencanaan (*revised plan*), pelaksanaan (*act*), pengawasan (*observe*) dan refleksi (*reflect*).

Prosedur pelaksanaan penelitian dideskripsikan sebagai berikut: 1) mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah dan menemukan faktor penyebab utama, 2) merumuskan gagasan pemecahan masalah, 3) menyusun rencana tindakan dalam mengatasi masalah, 4) melaksanakan tindakan yang telah direncanakan, 5) melakukan observasi atas tindakan yang dilakukan, 6) melakukan refleksi atas apa telah dilakukan dan dilanjutkan dengan perumusan rencana tindakan berikutnya hingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Sebelum tahap-tahap suatu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan (orientasi) untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan IPS di kelas.

Tindakan yang dilakukan dalam penggunaan pendekatan *inquiry teaching* dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS adalah: a) problem solving task, b) kungkungan tempat-tempat tertentu di lingkungan sekitar, c) investigation task. Tindakan ini dilakukan siswa baik secara individu maupun kelompok. Bentuk, model dan pola tindakan dalam suatu siklus ditentukan setelah dilakukan diskusi bersama antara guru dan penelitian serta melalui penyusunan perencanaan yang matang.

Kreteria untuk mengetahui keberhasilannya adalah laporan siswa serta unjuk kerja siswa yang ditampilkan dalam menggunakan alat transportasi dan komunikasi. Selain itu juga unjuk kerja yang ditampilkan guru di dalam melaksanakan pendekatan *inquiry teaching* sebagai salah satu bagian dari kemampuan profesional yang dinilainya.

Refleksi dilakukan didasarkan pada hasil atau perolehan kemampuan yang dimiliki siswa

dan perolehan kemampuan profesional guru dalam bentuk penguasaan pendekatan *inquiry teaching*. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi atas implementasi tindakan yang dilakukan guru. Pelaksanaan observasi adalah peneliti dengan menggunakan alat yang telah ditentukan sebelumnya. Dari hasil observasi inilah dilakukan diskusi bersama antara guru dan peneliti untuk menentukan jenis dan bentuk tindakan selanjutnya.

### ***Hasil Penelitian***

Temuan pada studi orientasi dalam kegiatan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut: 1) pengembangan materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran hanya memungut apa yang ada dalam buku paket, 2) strategi belajar mengajar yang dikembangkan tidak ada upaya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kuantitas yang memadai, 3) metode mengajar yang dipergunakan hanya ceramah, walaupun kadang-kadang menggunakan metode tanya jawab, tetapi tanya jawab yang dilakukan tidak berkualitas, 4) guru tidak menggunakan media mengajar yang memungkinkan materi pelajaran dapat disampaikan secara efektif dan fungsional, 5) sumber belajar yang dipergunakan guru hanya buku paket.

Dari hasil refleksi bersama antara guru dengan peneliti diketahui bahwa hal tersebut terjadi karena guru tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Menurut guru, kalau mengajak siswa melakukan kunjungan ke luar kelas, itu tidak mungkin karena waktu pelajaran pendidikan IPS hanya 3 jam pelajaran selama seminggu yang terbagi dalam dua kali pertemuan. Kemudian kalau melakukan kunjungan seperti itu, biayanya mahal, siapakah yang harus menanggungnya?. Bagaimana mengetahui hal tersebut, tanpa mengurangi target kurikulum yang dibebankan kepada guru.

Untuk itu sebagai langkah awal, pada pertemuan berikutnya disepakati guru akan mengajar dengan menggunakan metode *field trip*. Pada saat itu, siswa diberikan tugas melakukan observasi terhadap berbagai jenis dan alat pengangkutan yang melalui jalan depan sekolah. Observasi dilakukan di atas jembatan penyeberangan yang dilakukan secara kelompok. Sebelum hari "H" kegiatan ini dilaksanakan, guru menginformasikan rencana pembelajaran ini kepada siswa sekagus menentukan kelompok dan tugas siswa. Hasil observasi ini nantinya dipersentasikan siswa secara kelompok melalui diskusi di dalam kelas.

Temuan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dengan menggunakan metode *field trip* di depan sekolah yang ditinjaklanjuti dengan kegiatan diskusi sebagai laporan hasil observasi dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) pengembangan materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang maksimal. Padahal kesempatan untuk itu sangat besar pada waktu kegiatan diskusi. Bahkan siswa sendiri yang berinisiatif untuk mengembangkan materi pembelajaran menjadi lebih luas. Muatan materi dalam buku paket nampak masih sangat mempengaruhi guru dalam mengembangkan materi, 2) strategi belajar mengajar yang dipilih guru sudah mengarah ppada upaya meningkatkan partisipasi siswa secara maksimal dan optimal. Tetapi, tampilan guru dalam melaksanakan strategi tersebut kurang sempurna sehingga apa yang menjadi harapan semula tidak dapat tercapai secara maksimal, 3) metode mengajar yang dipergunakan cukup bagus dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* yang ditindaklanjuti dengan diskusi di atas. Hanya, karena keterbatasan kemampuan guru menyebabkan daya pro-aktif siswa tidak berkembang seperti yang diharapkan, demikian juga kreatifitas dan partisipasinya, 4) media pengajaran yang dipergunakan guru cukup efektif dan fungsional, yaitu suasana pengangkutan yang sedang terajdi di depan sekolah, 5)

sumber belajar yang dipergunakan guru bukan lagi buku paket, tetapi lingkungan sekitar siswa dalam bentuk suasana pengangkutan yang terjadi di depan sekolah.

Dari hasil refleksi diketahui bahwa hal tersebut terjadi karena: 1) kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih terbatas, hal ini nampak dari apa yang dilakukan guru tatkala kegiatan observasi berlangsung, cara memandu diskusi terutama pada waktu menutup keegiatan diskusi, seharusnya guru memberikan penjelasan tentang beberapa hal yang terkait dengan jenis alat pengangkutan, tidak langsung menutup begitu saja. Selain itu informasi tugas yang harus dilakukan siswa cara penyampaianya kurang tegas sehingga terjadi kesalahan persepsi.

Menurut guru apa yang terjadi ini merupakan suatu hal yang baru, aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebelumnya tidak pernah seperti ini. Kegiatan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pembelajaran seperti ini belum pernah dilakukan, tetapi hasil yang ditampilkan siswa nampak sangat memuaskan dan mengesankan, baik itu dalam bentuk laporan kegiatan siswa maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran. Untuk itu perlu ada kegiatan pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sama, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran.

Bertolak dari hal tersebut, disepakati untuk pertemuan berikutnya dilakukan kegiatan yang sama yaitu siswa melakukan observasi tentang macam dan arah alat pengangkutan yang dilaksanakan di tempat yang agak jauh (500 meter) dari sekolah yaitu di terminal secara kelompok, kemudian di tinjaklanjuti dengan kegiatan diskusi pada pertemuan berikutnya.

Hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan kedua ditemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan diantaranya adalah saat tiba ditempat (lokasi) pengamatan, ternyata

guru hanya membagikan kertas petunjuk kegiatan kemudian memberikan arahan sedikit lalu membiarkan siswa melakukan kegiatan dan hanya sekali-kali mengecek kelompok siswa dan tidak melakukan pembimbingan saat siswa melakukan pengamatan di lapangan.

Temuan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) pengembangan materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran masih belum maksimal, namun siswa lebih berinisiatif mengembangkan materi pembelajaran menjadi lebih luas dalam laporan yang disusunnya, 2) strategi belajar mengajar yang dipilih sudah mengarah pada upaya meningkatkan partisipasi siswa secara maksimal dan siswa aktif. Tetapi tampilan guru dalam melaksanakan strategi tersebut kurang sempurna sehingga apa yang menjadi harapan semula tidak dapat tercapai secara maksimal. Walaupun demikian, aktifitas yang ditampilkan siswa meningkat bila dibandingkan dengan kegiatan diskusi pada pertemuan sebelumnya, 3) metode mengajar yang dipergunakan sesuai dengan upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip*, ditindaklanjuti dengan diskusi di kelas. Hanya saja, karena keterbatasan kemampuan guru menyebabkan daya pro-aktif siswa tidak berkembang, demikian juga kretifitas dan partisipasinya dalam pembelajaran, 4) media pengajaran yang dipergunakan guru cukup efektif dan fungsional bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu suasana pengangkutan yang sedang terjadi di terminal, 5) sumber belajar yang dipergunakan guru bukan lagi buku paket, melainkan lingkungan sekitar siswa dalam bentuk suasana pengangkutan yang ada di terminal. Walaupun demikian, guru tidak meninggalkan secara total sumber belajar buku paket yang biasa dipergunakan selama ini.

Dari kegiatan refleksi ini ditemukan kurang maksimal kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru, walaupun perencanaan yang telah disusun cukup baik, banyak disebabkan

oleh keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, terutama dalam mempraktekkan metode diskusi. Hal itu wajar, karena guru selama ini jarang mempergunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Pola pembelajaran yang menekankan pada upaya peningkatan aktifitas siswa hendaknya semakin sering dipergunakan guru. Untuk itu diputuskan pada pertemuan berikutnya dilakukan pembelajaran di dalam kelas dengan memanfaatkan pengalaman siswa sebagai sumber belajar pendidikan IPS. Metode pembelajaran ditetapkan dengan menggunakan metode diskusi dan siswa tetap belajar secara kelompok. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dilakukan kegiatan diskusi dengan guru tentang bagaimana menggunakan metode diskusi dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Pemilihan metode ini didasari pada alasan: 1) melatih dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, 2) memperkaya wawasan guru bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS tidak harus selalu mengajak siswa melakukan kunjungan ke luar kelas, tetapi dapat dilakukan di kelas.

Temuan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode diskusi yang mengangkat pengalaman siswa menunjukkan bahwa: 1) pengembangan materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah cukup maksimal. Beberapa pertanyaan guru menyebabkan siswa secara mandiri berinisiatif mengembangkan materi pembelajaran menjadi lebih luas dan bermakna bagi siswa. Walaupun demikian, muatan materi dalam buku paket nampak masih sangat mempengaruhi guru dalam mengembangkan materi, 2) strategi belajar mengajar yang dipilih guru sudah mengarah pada upaya meningkatkan partisipasi siswa secara maksimal dan optimal. Tetapi,

tampilan guru dalam melaksanakan strategi tersebut masih perlu penyempurnaan menjadi lebih kuat, agar harapan semula dapat tercapai secara maksimal, 3) metode mengajar yang dipergunakan/ditampilkan guru cukup bagus dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, 4) media pengajaran yang dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran cukup efektif dan fungsional, yaitu pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan sarana pengangkutan yang pernah dipergunakan siswa, 5) sumber belajar yang dipergunakan lingkungan sekitar siswa dalam bentuk pengalaman nyata siswa yang berhubungan dengan pengangkutan yang pernah dipergunakan siswa dalam hidupnya.

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan diskusi masih lemah, untuk itu perlu adanya pengembangan dan pelatihan dengan lebih sering melaksanakan kegiatan tersebut. Secara lebih operasional hal-hal yang perlu mendapat perhatian (diperbaiki) dalam tampilan guru pada tindakan berikutnya adalah: 1) hendaknya guru memberikan persepsi pada siswa terlebih dahulu agar pemikiran menjadi terarah pada proses belajar dan sesuai dengan topik yang akan dibahas, 2) guru seharusnya melakukan kunjungan ke kelompok agar mengetahui sampai sejauh manakah keterlibatan anggota kelompok dalam diskusi, dan guru perlu menciptakan pola interaksi yang multi arah dalam diskusi kelas agar benar-benar konsep yang dibicarakan terserap oleh kelompok lainnya.

Berdasarkan temuan ini, disepakati bahwa perlunya untuk dibiasakan secara lebih mendalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Kegiatan ini selain ditujukan untuk melatih keterampilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran menggunakan metode diskusi, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aktivitas yang ditampilkan siswa, meningkatkan perolehan

hasil belajar siswa dilihat dari unjuk kerja siswa selama proses pembelajaran, dan sebagai salah satu contoh cara melaksanakan pembelajaran pendidikan IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Hasil pengamatan pada pelaksanaan diskusi ternyata ada beberapa hal yang menonjol yakni sementara anak berdiskusi dalam kelompok kecil guru memanfaatkan dengan bimbingan dan arahan saat perkunjungannya. Dengan sendirinya guru dapat mengetahui dengan cepat bagaimana perkembangan anak-anak dalam mengikuti diskusi bahkan saat itu guru dapat melakukan penilaian secara individual, bagaimana keterlibatan anak serta partisipasinya dalam diskusi. Temuan data penelitian dalam tindakan dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) pengembangan materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran cukup maksimal. Siswa berinisiatif mengembangkan materi pembelajaran menjadi lebih luas, 2) strategi belajar mengajar yang dipilih guru sudah mengarah pada upaya meningkatkan partisipasi siswa secara maksimal dan optimal. Kinerja guru dalam melaksanakan strategi tersebut walaupun kurang sempurna, sudah mengalami perkembangan yang cukup baik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakannya, 3) metode mengajar yang dipergunakan guru cukup bagus dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di kelas, 4) media pengajaran yang dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran cukup efektif dan fungsional, yaitu sarana komunikasi yang pernah dimiliki dan dipergunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, 5) sumber belajar yang dipergunakan guru bukan lagi buku paket, melainkan lingkungan sekitar siswa dalam bentuk sarana komunikasi yang ada di sekitar siswa. Walaupun demikian, guru tidak meninggalkan secara total sumber belajar buku paket yang biasa dipergunakan selama ini.

Dari hasil refleksi diketahui bahwa perubahan tersebut diakui guru, pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS

yang dipandu dengan menggunakan metode diskusi sangat mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang lebih bermakna. Kebermaknaan ini ditandai dengan adanya suasana kelas yang didominasi oleh kegiatan siswa, siswa aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran, adanya kerjasama dari siswa, adanya pengembangan materi atau tujuan yang meliputi unsur kognitif, efektif dan psikomotor, penggunaan metode yang bervariasi serta berupaya untuk meningkatkan daya pro-aktif siswa dalam pembelajaran, media dan sumber belajar yang dipergunakan guru mengambil atau mengeksplorasi hal-hal yang berada di samping siswa dan menjadi bagian kehidupan siswa sehari-hari.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini selaras dengan kajian teoritis yang dikemukakan sebelumnya, seperti yang dikembangkan Conny Semiawan et al (1987:96), *bahwa siswa masuk sekolah sudah membawa pengalaman sendiri-sendiri....bahkan mereka sendiri sering melakukannya*. Jadi melalui pemanfaatan lingkungan anak dalam pengajaran IPS (pokok bahasan transformasi) akan lebih memudahkan bagi guru jika mempersiapkannya sebaik mungkin. Karena pada dasarnya pengalaman anak dengan lingkungannya terjadi setiap saat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Conny Semiawan et al (1987) bahwa betapapun kecil atau terpercilnya suatu sekolah sekurang-kurangnya mempunyai empat jenis sumber belajar yang sangat kaya dan bermanfaat yaitu: 1) masyarakat desa atau kota sekelilingnya, 2) lingkungan fisik disekitar sekolah, 3) bahan sisa yang tidak terpakai (berkas) dan 4) peristiwa alam dan peristiwa dimasyarakat.

Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar anak didik mendapat pengalaman langsung tentang materi pelajaran. Dengan demikian pengajaran yang dilaksanakan guru menjadi fungsional dan pragmatis bagi siswa. Sedangkan

perolehan hasil belajar bukan hanya sekedar pengetahuan ayau pemahaman tetapi sudah mengarah pada evaluasi, sebab *experience is the best teacher*.

Temuan penelitian tentang kemampuan guru menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakannya. Untuk mampu berbuat seperti itu seorang guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai. Kemampuan akademik dalam memahami materi-materi pendidikan IPS serta kemampuan profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini sesuai dengan pendapat Suradisastra (1993:56), bahwa guru seyogianya mampu membangkitkan perhatian siswa.

Tampilan data tersebut di atas nampak bahwa peran guru dalam memberikan motivasi memiliki kedudukan sangat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmodjo dan Kaligis (1993), siswa usia sekolah dasar keterlibatan guru dalam proses belajar siswa sangat diperlukan untuk membimbing bagaimana anak belajar yang baik.

Pola pembelajaran yang diselenggarakan guru sudah merujuk pada upaya langsung dalam misi pendidikan IPS, seperti yang dinyatakan Schuncke sebagai *process goals*. *Process goals include those things which wee would like our studets to be able to do. These goals encompass the capabilities and skill necessary to generate knowledge. They also include processes that allow individuals to solve problems and make decissions*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang temuan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat dilakukan dengan

mengadakan kunjungan ke obyek-obyek tertentu yang letak disekitar sekolah (*field trip*), dengan menggunakan nara sumber dan dengan meminta siswa mengungkapkan pengalaman langsung yang pernah dialaminya. Kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan diskusi di kelas, sebagai bentuk pelaporan hasil temuan kegiatan observasi, 2) pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran pendidikan IPS dengan menggunakan *inquiry teaching* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dileseenggarakan guru menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan ini ditandai dengan aktifitas siswa yang tinggi, keterlibatan banyak siswa secara aktif dalam pembelajaran, fungsionalisasi materi pelajaran, dan terjalin kerja sama yang harmonis antar siswa dan guru, 3) pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan *inquiry teaching* dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa, hal ini ditandai dengan laporan hasil observasi yang ditampilkan siswa, unjuk kerja siswa dalam kegiatan observasi maupun dalam diskusi selama proses pembelajaran.

### **Daftar fustaka**

- Banks, James A & Ambrose A. Cleger, Jr. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. Third edition. New York.
- Depdikbud, (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Fernie, David, (1996). *Pembelajaran terpadu dan DAP*. Makalah Presentasi Pada Dosen-Dosen IKIP Jakarta.
- Hasan, Said Hamid, (1996). *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Buku Satu dan Dua. Bandung Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS, IKIP Bandung.
- Jarolimek, J & Walter C. Parker, (1993). *Social in Elementary Education*. Ninth edition. Macmillan Publishing Company. New York.
- Kamarga, Hansiswany, (1994). *Konsep IPS Dalam Kurikulum Sekolah Dasar dan Implementasinya di Sekolah*. Tesis PPS IKIP Bandung.
- Kuswandi, Dedi, (1995). *Pendayagunaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan IPSSD*. Tesis PPS. IKIP Bandung.
- Rochmadi, Nur Wahyu, (1996). *Laporan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Savage, Tom V & David G Armstrong, (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Third Edition. Prentic-Hall International. London.
- Schuncke, Geoorge M, (1988). *Elementary Social Studies: Knowing, Doing, Caring*. USA: Macmillan Pub. Co.
- Sudjana, Nana, (1995). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (1988). *Prinsip-Prinsip dan Landasan Kurikulum*. Jakarta: Dedikbud, Dirjen Dikti.
- Suradisastra, Djoko et al. (1993). *Pendidikan IPS 3*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen Dikti P2TK.
- Suwarma Al Mukhtar, (1991). *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS*. Suatu Studi Sosial Budaya Pendidikan Disertasi PPS IKIP Bandung.
- Tindangen Makrina, (1991). *Mencari Nilai-Nilai Afektif Murid Terhadap Lingkungan Melalui Bidang Studi IPA*. Tesis PPS IKIP Bandung.
- Wilton, D.A. dan Mallan, J.T. (1981). *Children and their World: Strategies for Ragan, Teaching Social Studies*. USA: Houghton Mifflin.
- William B. & Mc. Aulay, John D. (1964). *Social Studies for Today's Children*. USA: Appleton-Century-Croffs Meredith Pub. Co.
- Curriculum Standard for Social Studies*. 1994. NCSS. Washington DC.